

PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF DOMAIN PENDIDIKAN BENJAMIN S. BLOOM

Sitti Riadil Jannah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** The figure of Benjamin S. Bloom is an educational psychologist who has inspired a lot of education with a set of axiomatic frameworks that underlie it. The educational domain which is built on the cognitive, psychomotor, and affective domains has become a major contribution in developing the potential of students. These three domains must be applied in the educational process as an inseparable unit. In this process, educators as educators must be able to understand how the potential for immanent nature in the process of student growth and development continues to develop dynamically. As a leading agent in the transformation of educational values to students in classrooms, the implications of the position of educators as educators in fostering students are very large and the impact can be felt immediately for students.*

***Keywords:** Developing the Potential of Students, Benjamin S. Bloom*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dibandingkan sebelum mereka melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilakukan dengan perencanaan yang bersifat holistik dan komprehensif melalui berbagai tahapan yang saling terkait satu sama lain. Salah satu tahapan yang sangat penting untuk kemudian diperhatikan adalah bagaimana kemudian proses pendidikan tersebut harus terbangun di atas seperangkat kerangka aksiomatik yang lazim dikatakan sebagai teori. Dengan adanya teori, proses pendidikan dapat berjalan secara terstruktur dan terencana mengingat berbagai kerangka aksiomatik tadi, pada gilirannya, akan mengarahkan proses pendidikan memiliki suatu acuan filosofis dalam pengembangannya. Sebuah proses pendidikan yang memiliki acuan filosofis yang kuat akan memiliki kerangka analisis yang kuat dalam memahami berbagai obyek pembelajaran yang dalam hal ini digambarkan oleh Jan Hendrik Rapar, lalu dikutip M. Sidi Ritaudin, dikaji yang dalam hal ini adalah, 1) berpikir radikal, 2) mencari asas, 3) memburu kebenaran, 4) mencari kejelasan, serta berpikir rasional.¹

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sekelompok ahli pendidikan, baik dalam kerangka pedagogis, andragogis, ataupun heutagogis, aktif untuk membangun teori-teori pendidikan dalam upaya untuk mendukung bagaimana proses pendidikan yang berlangsung dapat memiliki acuan filosofis yang kuat. Hal ini dapat ditemukan seperti Paulo Freire yang menekankan pendidikan yang lebih humanis, Benjamin S. Bloom yang

¹ M. Sidi Ritaudin, *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 9 No. 1 Tahun 2015), h. 136-138

menekankan pendidikan yang terbangun atas domain-domainnya yang jelas, dan yang lainnya. Ina Magdalena dkk. mengemukakan bahwa domain pembelajaran yang digagas Benjamin S. Bloom tersebut tersebut telah memberikan memberikan suatu arah pengembangan peserta didik dimana ketiga aspek yang ditawarkannya tersebut menjadi suatu tri cita dalam menguatkan peran pendidikan sebagai wadah pemberdayaan potensi yang imanen dalam diri peserta didik dengan segala keunikan mereka masing-masing.² Apa yang dikembangkan Benjamin S. Bloom tersebut telah menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik tidak hanya terbatas pada bagaimana membuat mereka menjadi orang yang cerdas berdasarkan kemampuan olah otaknya tapi hal lain yang tidak boleh dinafikan adalah bagaimana membuat mereka menjadi orang terampil berdasarkan olah raganya serta bagaimana membuat mereka menjadi orang yang baik berdasarkan olah hatinya. Hal ini yang mendorong penulis dalam mengemukakan pengembangan potensi peserta didik dalam perspektif domain pendidikan Benjamin S. Bloom.

II. PEMBAHASAN

1. Benjamin S. Bloom dan Teorinya terkait Domain Pendidikan

Benjamin S. Bloom merupakan salah seorang tokoh psikolog pendidikan berkebangsaan Amerika Serikat yang lahir pada 21 Pebruari 1913 dan meninggal dunia pada 13 September 1999. Dalam kaitannya dengan latar belakang pendidikannya, jenjang strata satu (sarjana) dan dua (magister) diperolehnya pada Pennsylvania State University sementara jenjang strata tiga (doktor) diperolehnya pada University of Chicago.³ Apa yang dikemukakan Benjamin S. Bloom dalam upayanya untuk menggambarkan taksonominya dengan berangkat dari tiga domain yang dalam hal ini adalah kognitif, psikomotorik, dan afektif dapat dipahami sebagai sebuah kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam memahami bagaimana teori Benjamin S. Bloom terkait domain pendidikan yang harus diperkuat dalam pengembangan potensi peserta didik, dapat dipahami bahwa masing-masing domain tersebut memiliki kerangka pengembangan yang tersusun hirarkis-sistemik.

Dalam kaitannya dengan aspek kognitif peserta didik, Nana Sudjana mengemukakan bahwa aspek kognitif terbangun atas beberapa aspek yang dalam hal ini adalah:

² Ina Magdalena dkk. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*, (Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2020), h. 135

³ Pryaqfa Hanif Alfairuz, *Pemikiran Tokoh Filsafat Ilmu Pendidikan menurut Benjamin S. Bloom (Taksonomi Bloom)*, <https://www.slideshare.net>. (21 Juni 2022)

- a. Pengetahuan. Yang dimaksud dengan pengetahuan adalah kemampuan peserta didik untuk mengenal, mengingat, dan semacamnya suatu konsep atau fakta yang dipelajarinya.
- b. Pemahaman. Yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep atau fakta tanpa harus menghubungkan dengan hal-hal lain dari konsep atau fakta tersebut.
- c. Penerapan. Yang dimaksud dengan penerapan adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan seperangkat konsep atau fakta yang dipahaminya dalam situasi yang nyata dan konkret.
- d. Analisis. Yang dimaksud dengan analisis adalah kemampuan peserta didik dalam menguraikan suatu konsep atau fakta dengan mengacu pada suatu analisis secara komprehensif dan holistik.
- e. Sintesis. Yang dimaksud dengan sintesis adalah kemampuan peserta didik dalam menyatukan berbagai komponen dari suatu konsep atau fakta ke dalam suatu relasi sintesis yang saling menguatkan satu sama lain.
- f. Evaluasi. Yang dimaksud dengan evaluasi adalah kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi suatu konsep atau fakta berdasarkan barometer atau kriteria tertentu.⁴

Dalam upaya pengembangan aspek kognitif peserta didik, mereka harus senantiasa dibina dengan berbagai materi pembelajaran yang menguatkan kemampuan penalaran logis mereka. Dalam kaitannya dengan aspek psikomotor peserta didik, Djemari Mardapi mengemukakan bahwa aspek psikomotor terbangun atas beberapa aspek yang dalam hal ini adalah:

- a. Gerakan refleks. Yang dimaksud dengan gerak refleks adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan yang tidak direncanakan sebelumnya sebagai respon atas suatu stimulus yang datang tanpa diduga sebelumnya.
- b. Gerakan dasar. Yang dimaksud dengan gerakan dasar adalah kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus.
- c. Kemampuan perseptual. Yang dimaksud dengan kemampuan perseptual adalah kemampuan peserta didik dalam mengkombinasikan antara kemampuan kognitif dan gerak.

⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22

- d. Gerakan fisik. Yang dimaksud dengan gerakan fisik adalah kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gerakan terampil.
- e. Gerakan terampil. Yang dimaksud dengan gerakan terampil adalah kemampuan peserta didik dalam membuat gerakan yang harus didahului dengan latihan terlebih dahulu seperti gerakan yang berkaitan dengan olah raga dan sebagainya.
- f. Komunikasi nondiskursif. Yang dimaksud dengan komunikasi nondiskursif adalah kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan menggunakan gerakan sebagai alat untuk berkomunikasi.⁵

Dalam upaya pengembangan aspek psikomotorik peserta didik, mereka harus senantiasa dilatih dengan berbagai latihan fisik secara berjenjang dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam sebuah latihan olahraga dimana seorang atlet angkat besi yang pada latihan awalnya hanya mampu mengangkat 40 kg lalu pada latihan selanjutnya sudah mampu mengangkat 60 kg dan kembali meningkat pada latihan selanjutnya menjadi 80 kg. Berbagai aspek psikomotorik yang tergambar di atas pada dasarnya selalu membutuhkan latihan fisik secara berjenjang dan berkelanjutan agar proses pembelajaran dapat berhasil secara maksimal khususnya pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menjadikan motorik atau gerak sebagai kerangka kerjanya. Dalam kaitannya dengan aspek afektif peserta didik, Isa Anshori menggambarkan bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan terbangun secara hirarkis yang dalam hal ini adalah:

- a. Penerimaan. Yang dimaksud dengan penerimaan adalah kepekaan peserta didik dalam menerima berbagai stimulus dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses tersebut, peserta didik aktif untuk memahami dan menyeleksi berbagai stimulus yang datang.
- b. Jawaban. Yang dimaksud dengan jawaban adalah reaksi yang ditunjukkan peserta didik terkait dengan berbagai stimulus yang datang, apakah diterima atau ditolak.
- c. Penilaian. Yang dimaksud dengan penilaian adalah bagaimana peserta didik menilai suatu stimulus terkait efek konstruktif dan efek destruktif apabila hal tersebut dilaksanakan ataupun tidak dilaksanakan.
- d. Pengorganisasian. Yang dimaksud dengan pengorganisasian adalah kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan stimulus berupa seperangkat nilai yang ada menjadi suatu nilai yang dapat dipedomani baik secara individual ataupun komunal.

⁵ Djemari Mardapi, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), h. 143

- e. Karakteristik nilai/pembentukan pola hidup. Yang dimaksud dengan karakteristik nilai/pembentukan pola hidup adalah kemampuan peserta didik dalam menghayati nilai-nilai yang ada untuk selanjutnya berproses melalui internalisasi nilai dalam diri untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan keseharian mereka.

6

Dalam upaya pengembangan aspek afektif peserta didik, mereka harus senantiasa dilatih dimensi spiritualitas mereka dengan banyak merujuk pada berbagai nilai yang imanen dalam keberadaan mereka sebagai manusia.

2. Pengembangan Potensi Peserta Didik Berdasarkan Teori Benjamin S. Bloom terkait Domain Pendidikan

Sebagai upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik, domain kognitif, psikomotorik, ataupun afektif sebagaimana tergambar dalam teori Benjamin S. Bloom, dapat dipahami sebagai suatu kerangka aksiomatik yang sangat memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan konteks pendidikan dengan segala proses yang melingkupinya dalam lingkup filosofisnya. Dalam proses tersebut, Muhammad Rusydi mengemukakan bahwa ada persinggungan epistemologis antara domain pembelajaran yang ditawarkan Benjamin S. Bloom dengan gagasan Inner Capacity yang ditawarkan Azhar Arsyad selama memimpin IAIN/UIN Alauddin Makassar yang dalam hal ini menawarkan tiga daya yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu daya pikir yang berarti peserta didik yang cerdas (smart), daya hidup yang berarti peserta didik yang kreatif (creative), serta daya kalbu yang berarti peserta didik yang baik (good). Daya pikir (smart) adalah penguatan aspek kognitif dalam domain pembelajaran yang ditawarkan Benjamin S. Bloom, daya hidup (creative) adalah penguatan aspek psikomotorik dalam domain pembelajaran yang ditawarkan Benjamin S. Bloom, serta daya kalbu (good) adalah penguatan aspek afektif dalam domain pembelajaran yang ditawarkan Benjamin S. Bloom. Kemampuan peserta didik dalam mengelaborasi ketiga domain pembelajaran tersebut akan menguatkan indra akademik, nalar akademik, serta ruh akademik mereka.

7

⁶ Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Sidorajo: Muhammadiyah University Press, 2009), h. 39

⁷ Muhammad Rusydi, *Afkar Azhar Arsyad fi Tajdi>d Iybistimulujiyah Ta'li>m al-Lugah al-Arabiyah fi> al-Jamiah*, (Gowa: Tallasa Media, 2020), h. 302

Dalam kerangka historisnya, ditemukan bahwa tokoh-tokoh ilmuwan Muslim yang merupakan ilmuwan yang sangat diakui dari dulu sampai sekarang merupakan tokoh-tokoh yang mampu merefleksikan diri sebagai ilmuwan yang mampu memadukan ketiga domain tersebut yang dalam hal ini adalah kognitif, psikomotorik, serta afektif. Di antara tersebut tokoh muslim yang sangat menginspirasi tersebut adalah seperti Ibnu Rusyd dalam bidang filsafat, Ibnu Zina dalam bidang kedokteran, al-Biruni dalam bidang fisika, Ibnu Khaldun dalam bidang sosiologi, al-Khawarizmi dalam bidang matematika, dan yang lainnya. Yang menarik kemudian untuk dicermati dari tokoh-tokoh tersebut adalah kemampuan mereka untuk menguasai ilmu pengetahuan dalam beberapa bidang kajian yang berbeda sekaligus misalnya Ibnu Rusyd yang dikenal sebagai tokoh filsafat lewat dialog monumentalnya dengan al-Ghazali ternyata kemudian dalam penelusuran jejak intelektualnya yang banyak terekam pada berbagai karya tulis ilmiah seperti jurnal, buku, manuskrip, dan yang lainnya ternyata juga merupakan pakar dalam bidang kedokteran, sastra, fiqih, tafsir, dan yang lainnya. Kemampuan yang multi disiplin tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu hasil dari integrasi keilmuan tanpa harus menjebak penguasaan ilmu pengetahuan pada ruang-ruang dikotomis yang sangat rigid. Hal ini digambarkan Azhar Arsyad dkk. bahwa munculnya ilmuwan-ilmuawan muslim dengan pengetahuan yang multi disiplin semacam al-Khawarizme (w. 846), Ibnu Khaldun (1334-1406), Ibnu Sina (980-1037) dan yang lainnya hanya dapat diwujudkan apabila diterapkan suatu pandangan universal dalam tradisi keilmuan Islam dengan menafikan langkah-langkah destruktif yang mengarahkan penguasaan ilmu pengetahuan pada kerangka pembelajaran yang dikotomis.⁸

Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, apa yang dikemukakan Benjamin S. Bloom tersebut harus dikembangkan secara maksimal dengan terus mengarahkan pada upaya penguatan ketiga domain yang dalam hal ini adalah domain kognitif yang mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang cerdas (*smart*), domain psikomotorik yang mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang kreatif (*creative*), serta domain afektif yang mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik (*good*). Ketiga domain tersebut merupakan suatu entitas yang saling menguatkan satu sama lain dan tidak boleh dipisahkan. Di samping itu, keberadaan pendidik juga harus diperkuat sebagai agen terdepan dalam pengembangan peserta didik. Menyikapi hal tersebut, Warsono mengemukakan bahwa apa yang dilakukan pendidik akan sangat berimplikasi pada siswa dalam capaian pembelajaran. Dalam proses tersebut, pendidik harus aktif, inovatif, dan kreatif dalam membimbing, memotivasi, dan mengakselerasi peserta didik agar potensi intelektualnya dapat berkembang secara maksimal karena pada dasarnya setiap peserta didik sebagai manusia memiliki potensi intelektual yang imanen dalam dirinya. Hal ini yang membuat mereka terus berupaya untuk mencat tahu terkait dengan hal-hal baru yang dapat mereka temukan dalam proses pembelajaran. Dalam

⁸ Azhar Arsyad dkk., *Membangun Universitas menuju Peradaban Islam Modern*, (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 4

proses pencarian mereka, ada sebuah tingkatan kreativitas mereka dalam bertanya yang dalam hal ini adalah ketika masih berada pada masa awal maka peserta didik selalu bertanya dengan menggunakan kata tanya seperti *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), dan yang lainnya sedangkan ketika mereka berada pada tingkatan lanjutan maka mereka akan bertanya dengan menggunakan kata tanya seperti *why* (mengapa), *how* (bagaimana), dan yang lainnya.⁹ Pengembangan potensi peserta didik berdasarkan teori Benjamin S. Bloom terkait domain pendidikan dapat dilakukan dengan membangun relasi konstruktif antara domain kognitif, psikomotorik dan afektif tersebut dalam proses pendidikan.

III. SIMPULAN

Sosok Benjamin S. Bloom merupakan psikolog pendidikan yang banyak menginspirasi pendidikan dengan seperangkat kerangka aksiomatik yang mendasarinya. Domain pendidikan yang terbangun atas domain kognitif, psikomotorik, serta afektif telah menjadi suatu kontribusi besarnya dalam pengembangan potensi peserta didik. Ketiga domain tersebut harus diterapkan dalam proses pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan satu sama lain. Dalam proses ini, pendidik sebagai pendidik harus mampu memahami bagaimana potensi fitrah yang imanen dalam proses tumbuh kembang peserta didik yang terus berkembang secara dinamis. Sebagai agen terdepan dalam transformasi nilai-nilai pendidikan pada peserta didik di kelas-kelas, implikasi kedudukan pendidik sebagai pendidik dalam pembinaan peserta didik sangat besar dan langsung dapat dirasakan dampaknya bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfairuz, Pryaqfa Hanif, *Pemikiran Tokoh Filsafat Ilmu Pendidikan menurut Benjamin S. Bloom (Taksonomi Bloom)*, <https://www.slideshare.net>. (21 Juni 2022)
- Anshori, Isa, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, Sidorajo: Muhammadiyah University Press, 2009.
- Azhar dkk., *Membangun Universitas menuju Peradaban Islam Modern*, Makassar: Alauddin P Arsyad, ress, 2009.
- Magdalena, Ina dkk. *Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan*, Edisi: Jurnal Edukasi dan Sains Vol. 2 No. 1 Tahun 2020.

⁹ Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial*, (The Journal of Society and Media Vol. 1 No. 1 Tahun 2017), h. 3

- Mardapi, Djemari, *Penyusunan Tes Hasil Belajar*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Ritaudin, M. Sidi, *Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Vol. 9 No. 1 Tahun 2015.
- Rusydi, Muhammad, *Afkar Azhar Arsyad fi Tajdid Iybstimulujyah Ta'lim al-Lugah al-Arabiyah fi al-Jamiah*, Gowa: Tallasa Media, 2020.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi, dan Aktor Sosial*, The Journal of Society and Media Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.